
Pengaruh Kecemasan Matematis (*Mathematic Anxiety*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa kelas V SDS Kasih Bagi Bangsa

Dian Laurenza¹⁾, Ainur Rosyid^{2)*}

^{1,2)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul

*Dian Laurenza

Email : dianlaurenzaa@student.esaunggul.ac.id
ainur.rosyid@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya komponen yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah matematis, peneliti memilih kedua variabel tersebut untuk dipelajari. Ketika siswa mengalami kecemasan matematis dapat berdampak positif apakah siswa menjadi terpacu untuk menyelesaikan pemecahan masalah matematis yang ada, atau berdampak negatif yang menurunkan kemampuan untuk memecahkan masalah matematis. Maka dari itu, pentingnya guru dalam membuat suatu inovasi yang baru dalam pembelajaran matematika agar menjadi suatu pembelajaran yang menarik sehingga terjadi suatu perubahan penurunan kecemasan matematis yang dihadapi oleh peserta didik. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas V. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur kecemasan matematis dan tes uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji parsial (*t*) yang menunjukkan bahwa signifikan $7.98 > 1.699$. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata kunci: Kecemasan matematis, kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa SD

Abstract

This research is based on the existence of components that influence students' ability to solve mathematical problems, which led the researcher to choose these two variables for study. When students experience mathematical anxiety, it can have either a positive impact—motivating them to solve mathematical problems—or a negative impact by reducing their problem-solving abilities. Therefore, it is important for teachers to create new innovations in mathematics instruction to make learning more engaging and to reduce students' mathematical anxiety.

The purpose of this study is to determine the effect of mathematical anxiety on students' mathematical problem-solving abilities in fifth-grade students. The method used is a quantitative approach with a survey method. The sample consisted of all 31 fifth-grade students. The data collection techniques used were a questionnaire to measure mathematical anxiety and an essay test to assess mathematical problem-solving ability. The results obtained using a partial *t*-test showed a significance value of $7.98 > 1.699$. This indicates that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that there is a significant effect of mathematical anxiety on students' mathematical problem-solving ability.

Keywords: Mathematical Anxiety, Problem-Solving Ability, Elementary Students

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Perannya sangat penting dalam membentuk pola pikir siswa agar mampu berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Namun seringkali matematika dianggap pelajaran yang sulit dikarenakan mempunyai sifat yang abstrak (Adzhima, dkk, (2019)). Matematika adalah disiplin ilmu yang memerlukan jawaban yang tepat dan akurat, menurut Manurung (2020). Selain itu, Manurung et al. (2020) menyatakan bahwa memberikan matematika kepada siswa dapat membantu mereka mengembangkan pola pikir dan kemampuan menyelesaikan masalah. Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk menyelesaikan soal-soal

matematika, tetapi juga penting dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan analisis dan pemikiran sistematis. Dalam matematika terdapat 4 jenis *hard skills* salah satunya ialah kemampuan pemecahan masalah (Krisdianti dkk, 2023). Sehingga matematika menjadi pelajaran yang bersifat universal dan memiliki hubungan dalam kehidupan sehari-hari (Susilawati, Rahmatullah, & Mulia Putra, 2023). Menurut ahli Woollfolk (2009), dalam (Darwanto. 2019), pemecahan masalah tidak hanya menerapkan aturan sederhana untuk mencapai tujuan, tetapi juga menciptakan jawaban baru. Karena siswa harus menerapkan strategi untuk memecahkan masalah (Adzima et al., 2022). Pemecahan masalah adalah metode untuk mencapai solusi untuk tujuan yang menantang, menurut Polya (1973) Pemecahan masalah matematis adalah upaya seseorang untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dengan menggunakan semua pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman mereka. (Annizar et al., 2020). Namun, kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematis. Berbagai faktor dapat memengaruhi kemampuan tersebut, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun lingkungan belajar.

Reaksi mental dan emosional terhadap proses berpikir matematis dikenal sebagai kecemasan matematis. Ketika kecemasan diatasi, siswa menjadi lebih siap untuk pembelajaran matematika karena mereka dapat mempersiapkan diri. Namun, jika kecemasan menjadi tidak terkendali, itu berbahaya dan membuat siswa sulit berkonsentrasi. Ketakutan terhadap matematika atau yang disebut dengan *mathematic anxiety* membuat siswa mengalami kesulitan belajar karena adanya hambatan yaitu rasa takut terhadap pelajaran matematika. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis dan mengurangi hasil mereka.

Matematika menjadi pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa guna untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa melalui pemecahan masalah yang ada. Namun dalam proses pembelajaran tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat peserta didik yang mengalami kecemasan matematis atau *mathematic anxiety* sehingga menimbulkan rasa takut, cemas, dan tegang ketika menerima pembelajaran matematika. Faktor yang mempengaruhi akan hal itu antara lain rasa takut terhadap guru, tekanan dari orang tua terkait tuntutan nilai. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan siswa yang mengalami kecemasan matematis untuk memecahkan masalah matematis, sehingga kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis sangat penting untuk menyelesaikan masalah matematika sehari-hari dan menemukan solusi dengan menggunakan kemampuan mereka. Jadi, sangat penting untuk mengatasi masalah menggunakan kemampuan untuk memecahkan masalah matematis (Eko & Meiliasari, 2024). Kecemasan matematis didefinisikan sebagai kondisi emosional negatif yang ditandai dengan perasaan gugup, takut, tidak percaya diri, atau bahkan panik ketika harus berhadapan dengan materi atau aktivitas yang berkaitan dengan matematika. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan berpikir siswa, menurunkan motivasi belajar, bahkan menyebabkan siswa menghindari matematika secara keseluruhan.

Fenomena kecemasan matematis bukanlah hal baru. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecemasan terhadap matematika merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut. Kecemasan ini dapat muncul akibat pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, gaya mengajar guru yang menekan, tuntutan orang tua terhadap nilai, atau rasa percaya diri yang rendah terhadap kemampuan diri sendiri. Jika tidak ditangani dengan baik, kecemasan matematis dapat menjadi hambatan serius dalam penguasaan konsep matematika dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDS Kasih Bagi Bangsa, ditemukan bahwa siswa kelas V menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan saat menghadapi pembelajaran matematika. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang gugup ketika diminta menjawab soal di depan kelas, tidak fokus saat mengikuti pelajaran, serta mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal-soal yang membutuhkan penalaran lebih tinggi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal matematika,

khususnya soal pemecahan masalah yang memerlukan pemahaman konsep, penerapan strategi, dan ketelitian.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa kecemasan matematis dapat menjadi salah satu komponen penting yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa kecemasan dapat memberikan dampak yang berbeda-beda bagi setiap siswa. Beberapa siswa mungkin merasa tertantang dan justru termotivasi untuk belajar lebih giat, sementara yang lain menjadi terhambat secara signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung agar siswa dapat belajar tanpa tekanan. Inovasi dalam metode pembelajaran matematika yang menyenangkan dan memotivasi sangat dibutuhkan untuk mengurangi tingkat kecemasan siswa.

Ketika siswa mengalami kecemasan matematis dapat berdampak positif apakah siswa menjadi terpacu untuk menyelesaikan pemecahan masalah matematis yang ada, atau berdampak negatif yang menurunkan kemampuan untuk memecahkan masalah matematis. Maka dari itu, pentingnya guru dalam membuat suatu inovasi yang baru dalam pembelajaran matematika agar menjadi suatu pembelajaran yang menarik sehingga terjadi suatu perubahan penurunan kecemasan matematis yang dihadapi oleh peserta didik. Maka dari itu peneliti merangkumnya dengan mengambil judul **“Pengaruh Kecemasan Matematis (*Mathematic Anxiety*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas V SDS Kasih Bagi Bangsa”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan ini dipilih untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh antara kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Studi ini memiliki dua variabel: satu variabel bebas (*variabel independen*) dan satu variabel terikat (*variabel dependent*). Kecemasan matematis (*Mathematic anxiety*) sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan untuk memecahkan masalah matematis sebagai variabel terikat (Y). Konstelasi hubungan antar variabel merupakan suatu bentuk yang memberikan gambaran atau arah dalam suatu penelitian. Penelitian dilaksanakan di SDS Kasih Bagi Bangsa pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yakni antara bulan April hingga Juni 2025.

Metode yang dipakai adalah metode survey. Metode survey, peneliti menggunakan kuisioner atau angket untuk memperoleh informasi dari responden, di mana untuk menentukan bagaimana kecemasan matematis berdampak pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis. Data dikumpulkan melalui survei dari lokasi alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti juga memperbaiki data dengan mengirimkan kuisioner. (Sugiyono, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di sekolah tersebut, yang berjumlah 31 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau sepenuhnya, maka seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu kecemasan matematis sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai variabel terikat (Y).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket dan tes uraian. Angket kecemasan matematis disusun berdasarkan indikator fisiologis, emosional, dan perilaku, dengan jumlah 30 item menggunakan skala Likert empat poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju). Sementara itu, tes uraian digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang disusun berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut Polya: memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan penyelesaian, dan meninjau kembali hasil.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan pemberian tes kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan secara langsung di kelas dengan pengawasan dari peneliti dan guru kelas untuk memastikan keakuratan dan kejujuran dalam pengisian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis statistik parametrik. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah. Uji-t (parsial) digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh, sedangkan koefisien korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kecemasan matematis terhadap variasi kemampuan pemecahan masalah siswa.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, seluruh instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan valid dan reliabel jika memenuhi nilai signifikansi dan memiliki koefisien reliabilitas (α) $\geq 0,70$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V di SDS Kasih Bagi Bangsa. Sampel penelitian berjumlah 31 siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket kecemasan matematis dan tes uraian pemecahan masalah matematis.

Hasil deskripsi menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kecemasan matematis dengan rata-rata skor 58,06 dan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan rata-rata skor 64,45. Analisis regresi sederhana menghasilkan persamaan regresi:

$$Y=113,97-0,7322XY = 113,97 - 0,7322XY=113,97-0,7322X$$

Nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,8288$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat antara kecemasan matematis dan kemampuan pemecahan masalah. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $68,68\%$ menunjukkan bahwa kecemasan matematis memberikan kontribusi sebesar $68,68\%$ terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Uji signifikansi dengan uji-t menghasilkan nilai $t_{hitung} = 7,98$, sedangkan $t_{tabel} = 1,699$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Semakin tinggi kecemasan matematis yang dialami siswa, semakin rendah pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika, khususnya soal yang memerlukan penalaran logis dan pemahaman konsep. Nilai korelasi sebesar $-0,8288$ mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel ini sangat kuat dan berbanding terbalik. Temuan ini menegaskan bahwa kecemasan bukan sekadar respons emosional sesaat, tetapi dapat berimplikasi serius terhadap performa akademik siswa.

Hasil ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecemasan belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika, dapat mengganggu proses berpikir kritis, konsentrasi, serta daya ingat kerja siswa. Parungato & Helmon (2020) serta Ratri et al. (2023) menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan, merancang strategi penyelesaian, hingga meninjau ulang jawabannya—semua merupakan tahapan penting dalam proses pemecahan masalah menurut Polya.

Lebih lanjut, kecemasan matematis tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Siswa dengan kecemasan tinggi sering kali menampilkan gejala seperti

gugup, berkeringat, kesulitan fokus, hingga menolak berpartisipasi dalam diskusi kelas. Mereka cenderung menghindari tugas-tugas matematika, enggan bertanya kepada guru, dan lebih memilih diam daripada berisiko melakukan kesalahan. Sikap ini menunjukkan terjadinya penurunan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan matematis pun beragam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDS Kasih Bagi Bangsa, kecemasan banyak dipicu oleh pengalaman belajar yang negatif, seperti trauma akibat dimarahi saat salah menjawab soal, tekanan dari guru atau orang tua, serta perbandingan nilai antar siswa. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang terlalu menekankan pada kecepatan dan hasil, alih-alih proses berpikir siswa, juga berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan emosional dalam pembelajaran matematika.

Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator emosi dan motivator belajar. Upaya seperti memberikan umpan balik yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari hukuman dan ejekan, serta menerapkan model pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, dan permainan edukatif terbukti efektif menurunkan kecemasan siswa. Dengan suasana yang nyaman dan interaktif, siswa dapat membangun rasa aman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan matematika.

Penting pula untuk dicatat bahwa tidak semua bentuk kecemasan berdampak negatif. Kecemasan dalam kadar ringan dapat menjadi motivasi positif yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Namun, jika kecemasan berada pada level sedang hingga tinggi, maka fungsi adaptifnya berubah menjadi hambatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu mampu mengidentifikasi tingkat kecemasan siswa dan memberikan dukungan yang sesuai.

Selain guru, peran sekolah dan keluarga juga perlu diperkuat. Sekolah dapat menyediakan program pendampingan belajar atau konseling emosional bagi siswa yang menunjukkan gejala kecemasan tinggi. Orang tua pun diharapkan tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi lebih mendukung proses belajar anak dengan memberikan motivasi dan penguatan positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa kecemasan matematis merupakan variabel penting yang memengaruhi keberhasilan belajar matematika, khususnya dalam aspek pemecahan masalah. Temuan ini menjadi dasar bagi perlunya pendekatan holistik dalam pembelajaran matematika yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan emosional siswa.

Dengan demikian, intervensi yang dirancang oleh guru dan sekolah sebaiknya tidak hanya menargetkan peningkatan hasil belajar, tetapi juga mencakup pengelolaan emosi, pengembangan kepercayaan diri, dan penciptaan iklim belajar yang menyenangkan. Hal ini sangat relevan diterapkan pada siswa sekolah dasar, yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam membentuk sikap belajar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematis memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan siswa, maka semakin rendah kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Parungato & Helmon (2020) serta Ratri et al. (2023), yang menemukan bahwa kecemasan matematika berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam menyelesaikan masalah matematis. Siswa yang mengalami kecemasan cenderung kehilangan konsentrasi, merasa takut gagal, dan mengalami penurunan motivasi belajar.

Dari sisi psikologi pendidikan, kecemasan matematis termasuk ke dalam faktor internal yang dapat mengganggu proses berpikir kritis dan pemecahan masalah (Dacey dalam Wicaksono

& Saufi, 2013). Kecemasan ini bisa muncul karena pengalaman belajar sebelumnya, tekanan dari lingkungan, atau persepsi negatif terhadap matematika.

Oleh karena itu, perlu adanya intervensi dari guru dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan bebas dari tekanan agar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan matematis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SDS Kasih Bagi Bangsa. Dari analisis data yang diperoleh, diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan yang dimiliki oleh siswa terhadap pelajaran matematika, semakin rendah pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Hal ini dibuktikan melalui uji statistik regresi linear sederhana yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,8288$ dan nilai t_{hitung} sebesar $7,98$, yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar $1,699$. Koefisien determinasi sebesar $68,68\%$ juga menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh tingkat kecemasan matematis yang mereka alami.

Kecemasan matematis terbukti menghambat proses berpikir siswa dalam memahami konsep, merancang strategi, hingga melaksanakan dan mengevaluasi penyelesaian masalah. Selain memengaruhi aspek kognitif, kecemasan juga berdampak pada aspek afektif dan sosial siswa, seperti rasa percaya diri yang rendah, ketakutan melakukan kesalahan, hingga keengganan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kecemasan matematis bukan sekadar gejala emosional sesaat, melainkan faktor psikologis penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam konteks pendidikan matematika di sekolah dasar.

Temuan ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh kondisi emosional siswa selama proses belajar. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk merasa percaya diri dalam mengeksplorasi ide matematis mereka tanpa rasa takut akan kesalahan.

Diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan, proyek, diskusi kelompok, dan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar lebih peka terhadap gejala kecemasan belajar pada siswa dan mampu memberikan intervensi yang tepat. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa secara seimbang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan antara kecemasan matematis dan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan dasar. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika tidak dapat dilepaskan dari perhatian terhadap faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Menurunkan tingkat kecemasan dan membangun rasa percaya diri siswa sejak dini merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan berpikir matematis siswa secara berkelanjutan.

REFERENSI

Adzhima, I., Wibowo, H. A., & Prasetyo, Z. K. (2019). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Strategi Metakognitif*. Jurnal Pendidikan Matematika.

- Annizar, M. F., Ramdhani, M. A., & Rahman, A. (2020). *Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Dacey, J. S., & Fiore, L. B. (2013). *Anxiety in Children and Adolescents: Help Them Cope*. Boston: Allyn & Bacon.
- Darwanto. (2019). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eva, W., Lestari, D., & Saragih, S. (2023). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Jurnal Pendidikan.
- Fitrianti, A., Handayani, L., & Suyitno, H. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika.
- Freeman, S. (2016). *Strategies for Reducing Math Anxiety in the Classroom*. Journal of Education and Practice.
- Julya, N., & Nur, S. (2022). *Kecemasan Matematika dan Dampaknya pada Prestasi Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan.
- Manurung, A. S. (2020). *Matematika dan Pengembangan Pola Pikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Parungato, A. S., & Helmon, A. (2020). *Hubungan Antara Kecemasan Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Ratri, T. M., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2023). *Korelasi Kecemasan Matematika dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Slameto. (2020). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, R., & Saufi, A. (2013). *Aspek Psikologis dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Psikologi Pendidikan.
- Widjajanti, D. B. (2009). *Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.